

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan lembaga pasar modal yang terbentuk melalui penggabungan (merger) antara Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (www.idx.co.id). Sebelum merger, Bursa Efek Jakarta yang beroperasi di Jakarta dikelola oleh BAPEPAM (Badan Pengawasan Pasar Modal dan lembaga keuangan) milik pemerintah, Bursa Efek Surabaya yang beroperasi di Surabaya dikelola oleh PT.Bursa Efek Surabaya milik swasta dan Bursa Paralel dikelola oleh Persatuan Pedagang Uang dan Efek-efek (PPUP).

Bursa Efek Indonesia merupakan tempat bagi para pelaku pasar modal untuk menjual dan membeli saham perusahaan yang dianggap menguntungkan. Saham perusahaan yang diperjual belikan di Bursa Efek Indonesia merupakan perusahaan publik atau perusahaan terbuka, dimana saham dan obligasinya bisa di perjual belikan ke publik. Perusahaan publik atau terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari perusahaan utama, manufaktur dan jasa yang kemudian terbagi menjadi 9 sektor yaitu :

1. Sektor Pertanian;
2. Sektor Pertambangan;
3. Sektor Industri Dasar dan Kimia;
4. Sektor Aneka Industri
5. Sektor Industri Barang Konsumsi;
6. Sektor Properti, *Real Estat* dan Kontruksi Bangunan;
7. Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi;
8. Sektor Keuangan;
9. Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi

Sektor utama terdiri dari sektor pertanian dan sektor pertambangan. Sektor Industri manufaktur terdiri dari 3 sektor yaitu sektor industri barang konsumsi, sektor industri dasar dan kimia, dan sektor aneka industri. Sektor jasa terdiri dari 4 sektor yaitu sektor properti, *real estat* dan kontruksi Bangunan, sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi, sektor keuangan dan sektor

perdagangan, jasa dan investasi. www.sahamok.com. Berikut ini tabel rata-rata roa per sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016 :

Tabel 1.1
Rata-Rata ROA per sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016

Sektor	Tahun			Rata-rata ROA keseluruhan (%)
	2014 (%)	2015 (%)	2016 (%)	
Utama	2.31	-2.64	0.60	0.09
Manufaktur	4.69	3.45	5.14	4.43
Jasa	4.51	2.17	4.33	3.67

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, menunjukkan bahwa rata-rata *Return On Asset* (ROA) secara keseluruhan sektor manufaktur menempati posisi pertama, diikuti dengan sektor jasa dan sektor utama. Nilai *Return On Asset* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat pengembalian asset menjadi laba bersih perusahaan. Sektor manufaktur memiliki nilai rata-rata *Return On Asset* keseluruhan 4.43% hal ini menuntut kemungkinan bahwa sektor manufaktur akan terus berkembang dan menghasilkan laba perusahaan, sehingga sektor manufaktur dapat dijadikan salah satu sektor yang baik untuk berinvestasi.

Selain itu sektor industri manufaktur merupakan salah satu sektor penopang perekonomian nasional yang memberikan kontribusi yang cukup signifikan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Industri manufaktur juga memegang peranan penting dalam perdagangan internasional mengingat dengan adanya peningkatan kualitas dan output yang dihasilkan, perusahaan lokal dapat bersaing di pasar global. www.economy.okezone.com.

Indonesia dinilai sudah menjadi basis produksi manufaktur terbesar di ASEAN. Hal ini seiring dengan upaya pemerintah yang ingin mentransformasi ekonomi agar fokus terhadap pengembangan industri pengolahan nonmigas,

Menurut Kementerian Perindustrian (Menperin) bahwa manufaktur menjadi kunci penting dalam memacu perekonomian nasional karena sektor manufaktur lebih produktif dan memberikan efek berantai yang luas. Industri manufaktur mampu meningkatkan nilai tambah bahan baku dalam negeri, menyerap banyak tenaga kerja, menghasilkan devisa dari ekspor, serta penyumbang terbesar dari pajak dan cukai. www.ekbis.sindonews.com.

Sektor manufaktur menjadi fokus utama pemerintah Indonesia agar sektor manufaktur dapat berkembang dan meningkatkan ekonomi Indonesia hal ini didukung oleh pemerintah yang telah menerbitkan Peraturan Presiden No. 2 tahun 2018 tentang kebijakan industri nasional untuk melaksanakan pencapaian industri nasional. Sasaran dari kebijakan ini, antara lain adalah fokus pengembangan industri, tahapan pencapaian pembangunan industri, dan pengembangan sumber daya industri. www.ekbis.sindonews.com. Dengan menerbitkan Peraturan Presiden No. 2 tahun 2018 menunjukkan bahwa pemerintah semakin serius mendorong sektor manufaktur tanah air. Maka hal ini menjadi pertimbangan penulis untuk memilih sektor industri manufaktur untuk menjadi objek penelitian.

1.2 Latar belakang

Perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang berbadan hukum atau tidak, milik orang perseorangan, milik persekutuan, atau milik badan hukum, baik milik swasta maupun milik negara yang mempekerjakan pekerja/buruh dengan membayar upah atau imbalan dalam bentuk lain (Undang-undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan).

Perusahaan saat ini bukan hanya dituntut fokus dalam mencari keuntungan semata, namun perusahaan juga harus dituntut untuk fokus mengembangkan hubungan sosial pada kondisi eksternal perusahaan yang merupakan tanggung jawab sosial perusahaan kepada *stakeholders*. Hal ini bukan berarti bahwa perusahaan tidak perlu fokus mencari keuntungan. Kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan dilaksanakan menggunakan biaya dari perolehan keuntungan perusahaan maka sangat wajar bagi perusahaan untuk lebih mempertimbangkan pendapatan laba perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial terhadap *stakeholders*. Penilaian atau kinerja menjadi

suatu standar yang dimiliki perusahaan dalam menunjukkan tingkat baik atau buruk suatu perusahaan, sehingga penilaian baik atau buruknya suatu perusahaan dapat dilihat dari laba yang diperolehnya.

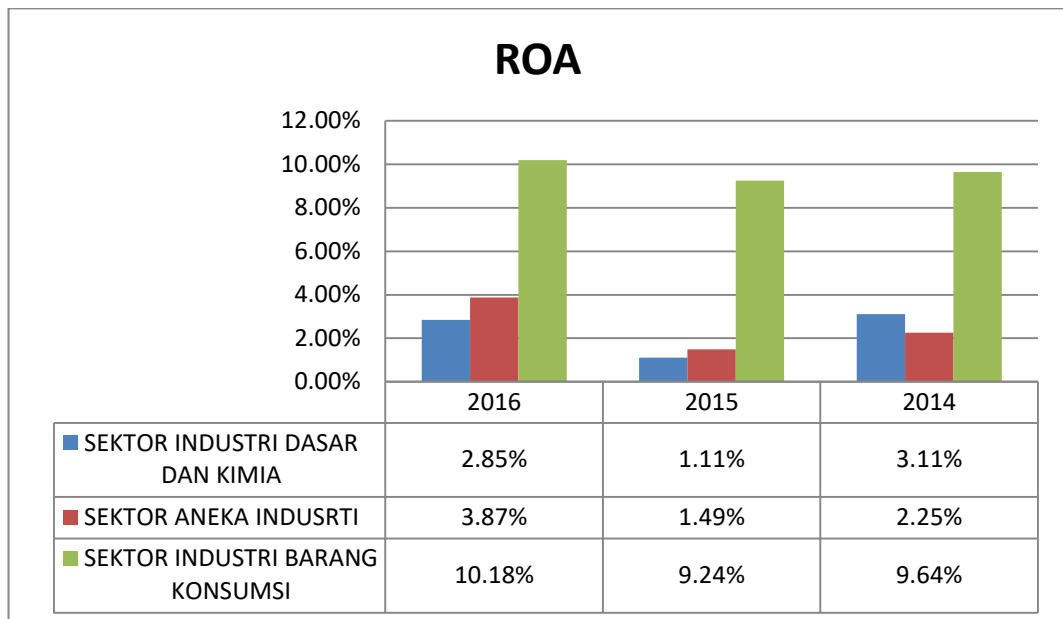
Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan (Fahmi, 2011:2).

Menurut Munawir (2012:31) Rasio *Profitabilitas* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. *Rasio Profitabilitas* terdiri dari *Profit margin*, ROA (*Return on Asset*), ROE (*Return On Equity*), ROI (*Return On Investment*), *Earning Per Share*.

Pada penelitian ini penulis menggunakan alat ukur *Return On Asset* (ROA), karena *Return On Asset* dapat mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat pengembalian atas asset menjadi laba bersih. *Return On Asset* dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan perusahaan dengan membandingkan efisiensi penggunaan modal, efisiensi produksi, dan efisiensi bagian penjualan satu perusahaan dengan perusahaan lainnya dalam industri yang sama. Dengan mengetahui besar rasio ini, maka akan dapat diketahui apakah perusahaan menggunakan aktiva secara efisien dalam kegiatan usahanya. Selain itu, *Return On Asset* juga dapat digunakan untuk mengetahui produk yang dihasilkan perusahaan yang mempunyai *profit* potensial. (Munawir, 2012:91) Semakin positifnya nilai ROA maka akan menunjukkan kinerja keuangan yang baik. ROA dapat dilihat dari laporan tahunan masing-masing perusahaan. Berikut ini merupakan *grafik* perkembangan rata-rata ROA perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016 :

Gambar 1.1

Grafik Rata-rata ROA Perusahaan Sektor Manufaktur Tahun 2014-2016



Sumber : Data diolah,2018

Berdasarkan grafik diatas bahwa sektor manufaktur mengalami fluktuasi dari tahun 2014 sampai tahun 2016. Pada tahun 2015 ketiga sektor manufaktur mengalami penurunan nilai *Return On Asset*. Penurunan signifikan terjadi pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yaitu sebesar 2%, hal ini disebabkan karena sebagian perusahaan sektor industri dasar dan kimia mengalami penurunan perolehan laba bersih perusahaan. Berdasarkan data lampiran 2 menunjukkan bahwa pada tahun 2015 terdapat 19 perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang mempunyai nilai *Return On Asset* negatif. Penurunan terbesar terjadi pada perusahaan PT. Sierad Produce Tbk (SIPD), PT Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA), dan PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk (KBRI).

PT. Sierad Produce Tbk (SIPD) memiliki nilai *Return On Asset* sebesar -15.84% , hal ini terjadi karena perusahaan mengalami rugi usaha adalah sebesar Rp.289 miliar, meningkat sebesar Rp. 288 miliar dari rugi usaha tahun 2014 sebesar Rp. 1 miliar. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh penurunan laba kotor di tahun 2015. Sedangkan total aset konsolidasian tahun 2015 adalah sebesar Rp2.247 miliar, turun sebesar Rp553 miliar atau 20% dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp2.800 miliar.

PT Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA) memiliki nilai *Return On Asset* sebesar -16.82%, hal ini terjadi karena perusahaan mengalami rugi bersih perseroan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar Rp223,9 miliar. Rugi bersih tersebut meningkat bila dibandingkan dengan tahun 2014 sebesar Rp141,4 miliar. Sedangkan Total aset perusahaan mencapai Rp1.332,7 miliar pada tahun 2015, menurun sebesar Rp1,7 miliar atau 0,12% dari nilai tahun 2014 yaitu sebesar Rp1.334,4 miliar. www.idx.com.

PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk (KBRI) memiliki nilai *Return On Asset* perusahaan sebesar -10.7%, hal ini terjadi karena perusahaan mengalami rugi bersih komprehensif per 31 Desember 2015 menjadi Rp155,786 miliar atau naik 849% bila dibandingkan dengan rugi bersih komprehensif 2014 yang tercatat Rp16,408 miliar. Sedangkan total aset perusahaan di tahun 2015 adalah sebesar Rp1.436,174 miliar, menurun sebesar 11% dibandingkan dengan total aset tahun 2014 yang mencapai Rp1.299,315 miliar. www.idx.com

Pada tahun 2016 ketiga sektor manufaktur mengalami kenaikan nilai rata-rata *Return On Asset*. Kenaikan terendah terjadi pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yaitu sebesar 1.74% menjadi 2.85% dari nilai *Return On Asset* tahun 2015 sebesar 1.11%. Hal ini terjadi karena beberapa perusahaan sektor industri dasar dan kimia masih memiliki nilai *Return On Asset* negatif. Berdasarkan data lampiran 3 menunjukkan bahwa pada tahun 2016 terdapat 11 perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang mempunyai nilai *Return On Asset* negatif. Penurunan terbesar terjadi pada perusahaan PT. Polychem Indonesia Tbk (ADMG), PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk (KIAS), dan PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI).

PT. Polychem Indonesia Tbk (ADMG) memiliki nilai *Return On Asset* sebesar -5.59%, hal ini terjadi karena perusahaan mengalami rugi bersih. Perseroan membukukan rugi komprehensif sebesar USD 22,3 juta pada tahun 2016, atau turun sebesar USD 577,4 ribu dari USD 22,9 juta rugi komprehensif pada tahun 2015. Sedangkan jumlah aset Perseroan mengalami penurunan sebesar 9,3% menjadi USD 380,8 juta dari USD 420,0 juta pada

tahun 2015. Penurunan tersebut terjadi terutama disebabkan oleh akumulasi penyusutan aset tetap. www.idx.com.

PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk (KIAS), memiliki nilai *Return On Asset* sebesar -14%, Rugi bersih tahun 2016 Rp 252 Miliar naik sebesar 75% atau sekitar Rp. 108 Milyar dibandingkan dengan tahun 2015 Rp. 145 Milyar. Hal ini terutama diakibatkan karena Perseroan mengikuti program Tax Amnesty. Total Asset di tahun 2016 turun 11% menjadi Rp. 1,8 Triliun dikarenakan penurunan pada pos Kas dan setara kas sebesar Rp. 21 Milyar dari tahun 2015 dan pos persediaan sebesar Rp. 90 Milyar dari tahun 2015. www.idx.com.

PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI) memiliki nilai *Return On Asset* sebesar -4.6%, hal ini terjadi karena perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp. 99.9 Miliar dibanding kerugian tahun lalu Rp. 53.6 Miliar. Sedangkan Total asset di tahun 2016 turun sebesar 1.7% dari Rp. 2.19 Triliun di tahun lalu menjadi Rp. 2.15 triliun di tahun 2016. www.idx.com.

Menurut Kasmir (2012:203), *Return on Assets* (ROA) dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva. ROA yang rendah, disebabkan oleh rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva. Berdasarkan teori diatas menunjukkan bahwa *return on asset* mengalami perubahan akibat adanya pendapatan laba atau pengurangan laba dan kenaikan atau penurunan total aktiva. *Return On Asset* yang positif menunjukkan bahwa total asset yang digunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sedangkan *Return On Asset* yang negatif menunjukkan bahwa dari total asset yang dipergunakan, mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian sehingga hal ini dapat mempengaruhi pertumbuhan perusahaan.

Menurut (Parengkuan, 2017), Program CSR (*Corporate Social Responsibility*) merupakan investasi bagi perusahaan demi pertumbuhan dan keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan dan bukan lagi dilihat sebagai sarana biaya melainkan sebagai sarana meraih keuntungan. Program CSR merupakan komitmen perusahaan untuk mendukung terciptanya pembangunan berkelanjutan. CSR akan diukur dengan *Corporate Social Disclosure*

Responsibility Index (CSDI) dengan menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item CSR dalam instrumen penelitian yang diungkapkan oleh Perusahaan diberikan nilai 1 dan nilai 0 jika tidak diungkapkan (Astuti, 2014)

Program *Corporate Social Responsibility (CSR)* memberikan program untuk memberikan pelayanan yang tidak hanya mencari keuntungan semata tetapi lebih kepada aspek *Stakeholder*. Dalam menjalankan suatu usaha, perusahaan tidak hanya perlu meningkatkan penjualan saja, tetapi perusahaan perlu mendapatkan suatu nilai tambah yaitu *citra/brand awarness* dari para *stakeholder*, salah satunya dalam bentuk *Corporate Sosial Responsibility (CSR)*.

Program CSR dapat menciptakan suatu keterkaitan antara perusahaan dengan masyarakat sebagai konsumen sehingga menciptakan suatu *brand awarness* sebagai suatu langkah dalam memasarkan produk. Apabila *brand awarness* tersebut telah tertanam dalam suatu perusahaan, maka hal tersebut dapat mempengaruhi penjualan dan kinerja keuangan suatu perusahaan.

Untuk memperoleh laba perusahaan dibutuhkan keterkaitan antara perusahaan dengan masyarakat sebagai konsumen dan diperlukannya suatu *brand awarness* sebagai upaya memasarkan produk, apabila *brand awarness* di jalankan perusahaan maka akan berpengaruh terhadap penjualan dan kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi penjualan yang diperoleh perusahaan, maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap kenaikan dan penurunan ROA (*Return On Asset*) serta merupakan salah satu indikator perusahaan dalam menilai baik atau buruk nya suatu kinerja keuangan.

Sustainability Report dan *Annual Report* merupakan sarana komunikasi perusahaan dengan *stakeholders*. (Parengkuan, 2017) Selain itu *Sustainability Report* dan *Annual Report* diperlukan untuk melihat seberapa besar pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan perusahaan. Pada penelitian ini penulis menggunakan data *Sustainability Report* atau Laporan Keberlanjutan untuk melihat seberapa besar pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia .

Alasan penulis menggunakan *Sustainability Report* atau Laporan keberlanjutan karena laporan keberlanjutan menyampaikan pengungkapan tentang dampak organisasi, baik itu secara positif maupun negatif terhadap lingkungan, masyarakat, dan ekonomi. pelaporan keberlanjutan membuat yang abstrak menjadi nyata dan konkret, sehingga membantu dalam pemahaman dan pengelolaan dampak dari pengembangan keberlanjutan terhadap kegiatan dan strategi organisasi. Pengungkapan dan metrik yang disepakati secara internasional memungkinkan informasi yang terkandung dalam laporan keberlanjutan dapat diakses dan diperbandingkan, sehingga memberikan tambahan informasi kepada pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan. www.globalreporting.org. Selain itu *Sustainability Report* atau laporan keberlanjutan lebih mudah bagi pengguna untuk membaca laporan tersebut dan laporan keberlanjutan sudah disertai rincian indikator apa saja yang telah diungkapkan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan CSR sehingga hal tersebut bisa jadi pertimbangan bagi *stakeholder* untuk melihat seberapa baik perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab sosial

Hasil penelitian (Akbar, 2016) dan (Suciwati, 2016), menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *Return On Assets (ROA)*. Sedangkan menurut Penelitian (Parengkuan, 2017) dan (Yaparto, 2013) menunjukkan bahwa CSR tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Struktur kepemilikan saham mencerminkan distribusi kekuasaan dan pengaruh di antara pemegang saham atas kegiatan operasional perusahaan. struktur kepemilikan berdasarkan jenis penanaman modal terbagi menjadi dua, yaitu penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA) (Djuitaningsih & Ristiawati, 2011). Kepemilikan asing adalah persentase kepemilikan saham perusahaan oleh investor asing. Kepemilikan oleh investor asing akan mampu memberikan pengendalian efektif bagi manajemen karena mempunyai pengetahuan dan sumber daya yang cukup. (Pangaribuan, 2017). Keterlibatan pemodal asing dapat membantu peningkatan keuntungan perusahaan dan menolong perusahaan dalam kondisi sulit. Hal ini disebabkan karena pemodal asing dianggap mampu dan berani

menyuarakan kepentingan pemodal secara luas, jika terdapat kebijakan manajemen perusahaan yang merugikan. Selain itu investor asing juga melakukan pengawasan secara aktif dalam memantau perkembangan perusahaan melalui situs perusahaan, serta melakukan konfirmasi melalui telepon atas suatu *corporate actions* yang dilakukan perusahaan tersebut (Gue, 2015)

Alat untuk mengukur kepemilikan asing yaitu dengan menggunakan persentase, apabila kepemilikan asing dalam perusahaan $> 5\%$, maka perusahaan akan dimasukkan ke dalam sampel di penelitian. (Luh & Merta, 2013). Menurut (Astuti, 2014) Perusahaan dengan persentase kepemilikan asing yang tinggi diduga dapat meningkatkan kinerja perusahaan karena manajemen dengan kepemilikan asing dapat lebih fokus dan lebih efisien dalam mengarahkan kegiatan operasional perusahaan, hal ini dapat berpengaruh dalam memaksimalkan profit perusahaan dan laba tersebut dapat menjadi salah satu indikator untuk menilai baik atau buruknya suatu kinerja keuangan. Jika laba diperoleh semakin tinggi maka akan berpengaruh terhadap meningkatnya ROA perusahaan.

Penelitian (Astuti, 2014) dan (Gue, 2015) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan kepemilikan asing dan pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan. Penelitian (Luh & Merta, 2013) menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan menurut (Pangaribuan, 2017) Kepemilikan asing tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan, karena rendahnya kepemilikan asing yang menyebabkan proses monitoring terhadap manajer tidak efektif sehingga tidak berpengaruh pada kinerja keuangan.

Meskipun banyak penelitian tentang pengaruh CSR dan kepemilikan asing tetapi hasilnya yang di peroleh bervariasi, sehingga memberikan peluang untuk dilakukan penelitian lanjutan, baik yang bersifat pengulangan (replikasi) maupun pengembangan.

Berdasarkan penjabaran di atas maka peneliti ingin memberi judul penelitian **“PENGARUH PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DAN KEPEMILIKAN ASING TERHADAP**

KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN” (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2016)

1.3 Rumusan Masalah

Sektor industri manufaktur merupakan salah satu penopang perekonomian nasional yang memberikan kontribusi yang cukup signifikan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Industri manufaktur juga memegang peranan penting dalam perdagangan internasional mengingat dengan adanya peningkatan kualitas dan output yang dihasilkan, perusahaan lokal maka dapat bersaing di pasar global.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan perusahaan yang menentukan kinerja perusahaan baik atau buruk dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Perhitungan kinerja keuangan dapat diukur menggunakan ROA.

ROA dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur untuk mengetahui prestasi dan kinerja keuangan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba. Kondisi ROA perusahaan manufaktur mengalami fluktuatif yang disebabkan naik turunnya laba bersih dan total asset. Penurunan laba bersih disertai penurunan total asset menyebabkan beberapa perusahaan manufaktur mempunyai nilai ROA yang negatif, hal ini dapat menyebabkan kinerja keuangan manufaktur memburuk.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, berikut ini merupakan masalah dalam penelitian:

1. Bagaimana pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR), Kepemilikan Asing, dan kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA (*Return On Asset*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016?

2. Apakah pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR), dan Kepemilikan Asing pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016 berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA (*Return On Asset*)?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial dari :
 - a. Pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA (*Return On Asset*) pada perusahaan manufaktur periode 2014-2016?
 - b. Kepemilikan asing terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA (*Return On Asset*) pada perusahaan manufaktur periode 2014-2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR), kepemilikan asing, dan kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA (*Return On Asset*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.
2. Untuk mengetahui secara simultan pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR), dan kepemilikan asing terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA (*Return On Asset*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial :
 - a. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA (*Return On Asset*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.
 - b. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan asing terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA (*Return On Asset*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Dapat dijadikan sebagai sumber referensi pada penelitian yang akan datang mengenai pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), Kepemilikan Asing terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproyeksikan menggunakan ROA (*Return On Asset*).
2. Hasil penelitian ini akan memberikan wawasan bagi penulis mengenai apakah peran pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), Kepemilikan Asing memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproyeksikan menggunakan ROA (*Return On Asset*) perusahaan manufaktur di Indonesia.
3. Dapat mengetahui kondisi keuangan sektor manufaktur yang diproyeksikan menggunakan ROA (*Return On Asset*).

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Perusahaan

Untuk menjadikan gambaran bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan terutama untuk meningkatkan tingkat laba perusahaan dengan menggunakan alat ukur ROA (*Return On Asset*).

2. Investor

Sebagai pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi terhadap perusahaan manufaktur yang dapat memberikan tingkat pengembalian investasi yang diharapkan dengan memiliki kewajiban sosial dan lingkungan yang baik.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam Penelitian ini terdapat batasan-batasan yang digunakan sebagai fokus diskusi penulis. Batasan-batasan tersebut meliputi :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.
2. Variabel Independen yang digunakan adalah Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), Kepemilikan Asing. Variabel Dependen dari penelitian ini adalah Kinerja Keuangan Perusahaan.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka mengenai teori yang berkaitan dengan Kinerja Keuangan Perusahaan yang diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA), Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan Kepemilikan Asing, difokuskan pada teori-teori yang sudah baku dan teruji secara ilmiah.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan data panel. Hal ini digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjawab atau menjelaskan masalah penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan yang harus diuraikan secara kronologis dan sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian, yang disajikan dalam bentuk kesimpulan penelitian. Saran merupakan implikasi kesimpulan dan berhubungan dengan masalah dan alternatif pemecahan masalah.